

KONTRIBUSI GERAKAN BERBAGI NASI YOGYAKARTA BAGI MASYARAKAT KOTA YOGYAKARTA

CONTRIBUTION OF THE MOVEMENT TO SHARE YOGYAKARTA RICE TO THE PEOPLE OF YOGYAKARTA CITY

Oleh: Bayu Dwi Atmoko, Grendi Hendrastomo, Nur Endah Januarti
Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta
bayudwiatmoko88@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) latar belakang munculnya gerakan berbagi nasi di Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta; (2) faktor penghambat dan faktor pendorong gerakan berbagi nasi di Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta; (3) kontribusi gerakan berbagi nasi Yogyakarta bagi masyarakat kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, salah satunya observasi partisipan. Adapun untuk populasi data penelitian ini adalah masyarakat kota Yogyakarta yang berada dalam lingkungan penelitian, kemudian untuk sampel data penelitian ini yakni Koordinator Komunitas, *Volunteer* Komunitas dan sebagian warga masyarakat kota Yogyakarta. Kemudian data penelitian tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman yang diantaranya adalah Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan: (1) adanya beberapa alasan yang melatarbelakangi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, yaitu keterbatasan masyarakat dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari; adanya warga masyarakat yang mampu dan mau berdonasi namun terkendala waktu; serta makan sebagai kebutuhan saat bekerja. (2) faktor penghambat dalam aksinya yakni keterbatasan sumber daya manusia; kondisi fisik bantuan; keadaan cuaca/hujan; keterlambatan bantuan ke lokasi berkumpulnya komunitas, paradigma negatif di mata masyarakat kota Yogyakarta. faktor pendorong yakni, *antusiasme* yang diberikan masyarakat terhadap aksi ini; keadaan cuaca yang cerah; dan keadaan lalu lintas yang lancar. (3) kontribusi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta adalah memberikan perhatian pada masyarakat kurang mampu sebagai bentuk perhatian masyarakat kota Yogyakarta; membantu mengenyangkan perut masyarakat pekerja malam kota Yogyakarta yang telah berusaha bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup hingga larut malam; dan meringankan beban masyarakat kota Yogyakarta atau para pekerja malam perihal kebutuhan makanan.

Kata kunci: Kontribusi, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, Masyarakat kota Yogyakarta.

Abstract

This study aimed to find out: (1) the background of the emergence of the rice sharing movement in the Yogyakarta Rice Sharing Community; (2) inhibiting factors and driving factors for the rice sharing movement in the Yogyakarta Rice Sharing Community; (3) the contribution of Yogyakarta rice sharing movement to the people of Yogyakarta. This research uses descriptive qualitative research method using data collection techniques, one of which is participant observation. As for the data population of this study are the people of Yogyakarta city who are in the research environment, then for this research sample data are Community Coordinators, Community Volunteers and some residents of the city of Yogyakarta. Then the research data was analyzed using the data analysis techniques modeled by Miles and Huberman which included Data Collection, Data Reduction, Data Presentation, and Conclusion Withdrawal. The results showed: (1) there were several reasons behind the Community Sharing of Yogyakarta Rice, namely the limitations of the community in meeting their daily needs; the existence of community members who are able and willing to donate but are constrained by time; and eating as a necessity at work. (2) inhibiting factors in the action, namely limited human resources; physical condition of assistance; weather/rain conditions; delay in assistance to the location of community gatherings, a negative paradigm in the eyes of the people of the city of Yogyakarta. the driving factor is the enthusiasm that the community gives for this action; sunny weather conditions; and smooth traffic conditions. (3) the contribution of the Community Sharing of Yogyakarta Rice is to pay attention to the disadvantaged as a form of concern for the people of Yogyakarta city; helping to fill the stomach of the nightlife community of the city of Yogyakarta who has tried to work to make ends meet late into the night; and ease the burden of the people of Yogyakarta city or night workers regarding food needs.

Keywords: *Contribution, Community Sharing Yogyakarta Rice, Yogyakarta City Community.*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial merupakan kondisi yang dinyatakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh sebagian warga dan sepakat bahwa adanya suatu kegiatan bersama diperlukan untuk mengubah kondisi (dikutip dari Prasetyo, 2014). Permasalahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi (Soekanto, 2013: 317). Permasalahan sosial yang dialami masyarakat kota Yogyakarta karena faktor ekonomi adalah kemiskinan yang pada akhirnya menimbulkan keadaan masyarakat yang memprihatinkan seperti gelandangan, pengemis, pengamen dan lain-lain yang tersebar hampir di setiap sudut kota Yogyakarta.

Menurut data kemiskinan, Masyarakat Miskin kota Yogyakarta pada Maret 2013 mengungkapkan jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 553 ribu orang. Jumlah tersebut terus mengalami kecenderungan yang menurun meskipun berfluktuasi sejalan dengan dinamika tingkat kesejahteraan penduduk Yogyakarta. Pada Maret 2015, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 550 ribu orang dari periode September 2014 yang sebesar 532 ribu orang. Kemudian, pada periode September 2015 – Maret 2016 jumlah penduduk miskin kembali berfluktuasi dalam kisaran 485 ribu sampai dengan 494 ribu orang. Selanjutnya, sejak Maret 2016 sampai dengan Maret 2018 jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta turun secara konsisten menjadi 460 ribu penduduk (BPS, 16 Juli 2018).

Kemudian disusul data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) berdasarkan mata pencaharian masyarakat kota Yogyakarta Tahun 2017-2018 menunjukkan bahwa terdapat Anak Jalanan sebanyak 348 Anak, Anak Terlantar sebanyak 13.960 Anak, Gelandangan sebanyak 236 Orang, Pemulung sebanyak 511 Orang, Pengemis sebanyak 170 Orang, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebanyak 12.405 Orang (Dinas Sosial Yogyakarta, 2018). Menghadapi permasalahan tersebut, upaya dilakukan baik dari Pemerintah sebagai pihak yang berwenang maupun masyarakat setempat turut serta dalam mengatur keadaan masyarakat agar tercipta kondisi masyarakat yang diharapkan.

Oleh karena itu pemerintah berupaya untuk menanggulangi Kemiskinan, Gelandangan, Pengemis dan Pengangguran. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat dan program peningkatan kemandirian masyarakat

melalui pendampingan usaha dan bantuan kredit/modal kerja (Nurmasyitah, 2017). Di pihak lain, seperti masyarakat setempat melakukan suatu upaya dalam menanggulangi permasalahan sosial dengan cara menggali kemampuan masyarakat yang memiliki kemampuan untuk menciptakan suatu bentuk Gerakan Sosial.

Umumnya gerakan sosial berbentuk aksi protes terhadap kebijakan pemerintah dengan pembawaan yang anarkis, merusak dan mengganggu di tempat kejadian. Namun saat ini gerakan sosial menurut Martin (2001) mulai berkembang mengarah pada gerakan perubahan, dimana fokus gerakan sosial lebih kepada penyelesaian masalah yang terjadi di masyarakat serta fokus gerakan lebih kepada gerakan solidaritas dengan metode yang lebih rasional dan bersifat kemanusiaan. Gerakan ini ditandai dengan munculnya komunitas-komunitas yang peduli pada bidang lingkungan, gender, dan permasalahan lainnya (dikutip dari Heni, 2016: 4-5).

Salah satu yang saat ini berkembang adalah Gerakan Komunitas, di Yogyakarta salah satunya adalah Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta yang dilakukan oleh masyarakat sekitar kota Yogyakarta karena kondisi banyak Gelandangan, Pengemis, Pengamen yang kekurangan makanan serta membutuhkan perhatian. Namun, disisi lain masih ada masyarakat yang sebenarnya prihatin dan memiliki keinginan untuk membantu namun terkendala waktu.

Selain itu, visi gerakan komunitas di Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta berkaitan dengan perubahan di masa yang akan datang masyarakat dapat hidup mandiri dan memiliki taraf hidup yang lebih baik, sehingga gerakan berbagi nasi ini hanya bersifat sementara dan tidak terus berkembang di berbagai kota. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji lebih dalam terkait kontribusi gerakan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Kajian Pustaka

Penelitian ini berfokus pada latar belakang komunitas sebagai aktor pergerakan masyarakat, faktor penghambat dan faktor pendorong dalam kegiatan berbagi nasi di Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta serta kontribusi berbagi nasi bagi masyarakat kota Yogyakarta sehingga dapat membantu kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

Peneliti menggunakan beberapa kajian antara lain: kemunculan gerakan komunitas yang memuat analisis sejarah kemunculan gerakan sosial dalam studi gerakan sosial sebagai agen perubahan sosial

oleh Hidayat, Rizal A. (2007), tahapan latar belakang gerakan sosial secara umum oleh Suharko (2006) hingga uraian singkat mengenai kemunculan gerakan komunitas berdasarkan analisis perkembangan gerakan sosial yang dimulai dari gerakan sosial perspektif perjuangan kelas *borjuis-proletar* sampai gerakan sosial era Demokrasi oleh Heni (2016); kajian permasalahan sosial dan solusi komunitas yang dialami komunitas berbagi nasi di berbagai daerah yakni Komunitas Berbagi Nasi Mojokerto, Berbagi Nasi Tulungagung, Berbagi Nasi Bandung; kajian *Volunteer* yang memuat analisis jenis kegiatan sukarelawan terhadap aksi kegiatan komunitas oleh *United Nation Volunteer* (1999).

METODE PENELITIAN

Jenis Peneliiian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Data penelitian diperoleh dari pengamatan langsung yaitu dari mengikuti kegiatan berbagi nasi setiap Jumat malam. Kegiatan diselenggarakan di beberapa tempat yakni, Jl. Mangkubumi tepatnya Tugu Pal Putih Jogja Ke Selatan, Lingkungan Kantor *Search and Rescue* DIY (Jl. Zeni Tentara Pelajar No.1B. Pingit Kidul), Lingkungan Pasar Kranggan Yogyakarta, Lingkungan Selatan Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini diantaranya yakni: *pengurus Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta*, yakni koordinator yang biasa mengawasi kegiatan berbagi nasi; *anggota Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta*, yakni telah mengikuti kegiatan berbagi nasi kurang lebih 4 kali 1 (satu) bulan berturut-turut; *volunteer* Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta yakni yang telah mengikuti kegiatan berbagi nasi kurang lebih 1 (satu) kali; serta warga masyarakat yakni, yang memahami adanya komunitas berbagi nasi atau setidaknya pernah dibantu oleh komunitas berbagi nasi.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Proses pengambilan data ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data informasi yang dikaji disesuaikan dengan objek informan, diantaranya yakni:

1. Teknik wawancara

- a. Koordinator Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Proses wawancara dilakukan dengan mengarah pada, bagaimana latar belakang munculnya gerakan berbagi nasi di Yogyakarta, apa saja faktor penghambat dan faktor pendorong gerakan berbagi nasi dan apa kontribusi komunitas Berbagi Nasi bagi masyarakat kota Yogyakarta.

- b. Anggota atau Pejuang Nasi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Proses wawancara dilakukan dengan mengarah pada, alasan untuk bergabung dalam kegiatan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, bagaimana interaksi sesama pejuang nasi maupun dengan *volunteer* Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, bagaimana persiapan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta dalam memulai gerakan sosial berbagi nasi.

- c. *Volunteer* Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Proses wawancara dilakukan dengan mengarah pada, siapa yang mengenalkan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, alasan untuk bergabung dalam kegiatan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

- d. Warga masyarakat kota Yogyakarta.

Proses wawancara dilakukan dengan mengarah pada, permasalahan yang sering kali dialami ketika bekerja, bagaimana solusi atas permasalahan tersebut dan informasi komunitas berbagi nasi yogyakarta serta apa dampak kegiatan komunitas bagi masyarakat kota Yogyakarta.

2. Teknik observasi

Adapun proses observasi yang dilakukan yakni dengan mengamati dan memahami beragam aktivitas dan keadaan yang terjadi di lapangan dan diantaranya adalah: 1) Saat berkumpulnya masyarakat kota Yogyakarta, 2) Saat mempersiapkan bantuan, 3) Saat persiapan akan dimulainya aksi berbagi nasi, 4) Saat berlangsungnya *sweeping* dan memberikan bantuan kepada masyarakat kota Yogyakarta.

3. Dokumentasi

Penelitian ini menjalani studi dokumen sebagai teknik pengambilan data selain penggunaan metode observasi dan wawancara, sebagai data pelengkap yang dapat dipercaya.. Adapun data dokumen tersebut adalah data berupa catatan kegiatan seperti: daftar hadir peserta, domisili dan nomor telepon, kartu *standard operational procedure* dan kartu sumpah berbagi nasi.

Perihal pemilihan informan, penelitian ini menggunakan teknik sampling yang telah

ditentukan yakni: *pengurus Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta*, yakni koordinator yang biasa mengawasi kegiatan berbagi nasi; *anggota Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta*, yakni telah mengikuti kegiatan berbagi nasi kurang lebih 4 kali 1 (satu) bulan berturut-turut; *volunteer Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta* yakni yang telah mengikuti kegiatan berbagi nasi kurang lebih 1 (satu) kali; serta warga masyarakat yakni, yang memahami adanya komunitas berbagi nasi atau setidaknya pernah dibantu oleh komunitas berbagi nasi.

Teknik Analisis Data

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri atas dua aspek, yaitu aspek deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, apa yang didengar, disaksikan, dirasakan serta yang dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan tafsiran pribadi terhadap fenomena yang dijumpai peneliti. Catatan deskripsi yang diterima oleh peneliti tersebut sebagian besar telah dicatat dan dianalisis ke dalam penyusunan pembahasan penelitian pada topik deskripsi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, kegiatan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta dan tujuan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Kemudian, catatan refleksi adalah catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti mengenai berbagai temuan yang ditemui dan merupakan bahan rencana pengumpulan data tahap selanjutnya. Catatan refleksi yang telah ditulis oleh peneliti diperoleh dari pengalaman di lapangan terhadap kegiatan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta yakni aksi Berbagi Nasi serta informasi yang berisi rekomendasi rujukan yang diberikan oleh rekan Komunitas Berbagi Nasi terhadap kajian yang sedang peneliti bahas untuk memperdalam, memperlengkap kajian yang sedang dikaji. Selanjutnya, catatan refleksi tersebut sebagian menjadi bahan tambahan pembahasan agar lebih lengkap serta sisanya menjadi bahan rencana pengumpulan data tahap selanjutnya.

2. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti dari lapangan jumlahnya sangat banyak, maka perlu dilakukan pencatatan secara teliti dan rinci. Semakin banyak data yang diperoleh maka semakin kompleks dan rumit, maka untuk itu perlu dilakukan reduksi data. Melalui reduksi data, peneliti mendapatkan

gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan.

Pada tahap reduksi data ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta mencari tema dan polanya dengan cara memahami setiap poin jawaban yang diutarakan oleh informan pada wawancara yang telah dilakukan dengan mentranskrip dan mengkode data.

3. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data ini, penulis menyusun temuan informasi yang berhasil diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara menyusun teks bersifat naratif. Kemudian agar penulisan dalam penyajian data berjalan dengan baik dan dapat tersusun dengan baik, penulis selalu mengoreksi setiap istilah yang akan digunakan serta memilih bahasa yang sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) agar terhindar dari istilah-istilah yang kurang baku atau kurang tepat. Selain itu, agar penulisan lebih mudah dibaca dan dipahami oleh khalayak umum, penulis berusaha membandingkan susunan tata bahasa dalam suatu penelitian lain yang menjadi penelitian relevan pilihan peneliti.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal yang ditentukan bersifat sementara dan dapat berubah apabila telah menemukan bukti kuat lain yang mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan awal telah memiliki bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat merupakan kesimpulan yang kredibel (Wijaya, 2018: 54-55). Oleh karena itu, dalam penarikan kesimpulan perlu untuk menguji keakuratan data dengan cara verifikasi.

Proses verifikasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Apabila kesimpulan awal telah memiliki bukti yang kuat, maka kesimpulan tersebut dapat merupakan kesimpulan yang kredibel.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Gerakan Berbagi Nasi

Muncul dan masifnya kegiatan sosial berbagi nasi yang dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta dengan bantuan *volunteer* warga masyarakat kota Yogyakarta, merupakan langkah konkret yang diupayakan masyarakat sipil sebagai wujud keprihatinan atas keadaan sosial yang terjadi pada masyarakat kurang mampu kota Yogyakarta

dan membantu mereka yang sedang berjuang mencari rezeki hingga larut malam.

Adapun alasan yang kemudian menjadi latar belakang gerakan berbagi nasi ini antara lain: a) keterbatasan masyarakat mencukupi kebutuhan sehari-hari yang dipengaruhi oleh faktor kemiskinan. Selain itu keadaan masyarakat yang demikian di lapangan ternyata cukup banyak diantaranya adalah Tukang Becak, Buruh Bangunan, Gelandangan, Pengemis dan Pengamen yang kesulitan mendapatkan makanan selama bekerja dan membutuhkan perhatian. Sementara, di sisi lain terdapat masyarakat yang prihatin dan mampu untuk membantu namun terkendala waktu; b) masyarakat membutuhkan makanan sebagai kebutuhan saat bekerja, kondisi ini pada umumnya dialami oleh mereka ketika tiba saat mereka hendak beristirahat.

Secara garis besar mengenai munculnya gerakan berbagi nasi yang dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta yakni dalam rangka menanggapi keprihatinan yang dirasakan oleh masyarakat kota Yogyakarta berdasarkan latar belakang kondisi masyarakat kota Yogyakarta. Respons Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta dalam menanggapi keprihatinan tersebut merupakan bagian dari bentuk perhatian dari komunitas. Reykowsky (1982) mengemukakan tentang bentuk perhatian tersebut ke dalam konsep perilaku *prosocial* dimana konsep tersebut merupakan dorongan setiap individu untuk melakukan tindakan yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok yang dilakukan dalam bentuk menolong, berbagi, rela berkorban dan penghormatan terhadap norma yang berlaku (dikutip dari Putri, 2016).

Perlu diketahui, gerakan komunitas yang dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta merupakan pengaruh dari fenomena-fenomena masyarakat kota Yogyakarta. Fenomena tersebut, menjadi faktor munculnya suatu gerakan komunitas yang dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendorong Gerakan Berbagi Nasi

1. Faktor Pendorong
 - a. Antusiasme Masyarakat.

Kegiatan ini merupakan kegiatan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta yang dilaksanakan dan sengaja diagendakan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta serta bekerja sama dengan warga kota Yogyakarta. Sebagai kegiatan rutin Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, sehingga partisipasi dan

antusiasme masyarakat dari warga masyarakat kota Yogyakarta sangat dibutuhkan dalam menunjang kegiatan ini.

Partisipasi dalam hal ini merupakan pengambilan bagian, keikutsertaan seseorang atau kelompok masyarakat dalam suatu proses ataupun kegiatan di masyarakat baik dalam bentuk tindakan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi (Sumaryadi, 2010). Kemudian, Sundariningrum (2007) mengklasifikasikan partisipasi menjadi 2 (dua) berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu: *partisipasi langsung* dan *partisipasi tidak langsung* (dikutip dari Sugiyah (2001: 38). Berdasarkan klasifikasi tersebut, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta menempatkan gerakan berbagi nasi sebagai kegiatan dengan klasifikasi *partisipasi langsung*. Hal tersebut berdasarkan pengamatan di lapangan, bahwa komunitas tersebut melaksanakan aksi berbagi nasi dengan cara turun langsung di tengah masyarakat kota Yogyakarta dan senantiasa berinteraksi dengan masyarakat kota Yogyakarta.

Adapun pihak-pihak yang berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan ini adalah: a) pengurus Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta, sebagai pihak yang telah lama dan sering terlibat dalam kegiatan ini yang terdiri dari: pekerja swasta, buruh pabrik, pekerja lapangan dan wirausaha. Kemudian, peran mereka dalam kegiatan ini meliputi pengorganisasian sumber daya manusia, akomodasi bantuan serta hal-hal terkait teknis kegiatan di lapangan; b) *volunteer/pejuang* nasi, sebagai pihak yang sepenuhnya turut membantu dalam kegiatan di lapangan yang terdiri dari mahasiswa dan karyawan. Kemudian, peran mereka dalam kegiatan ini yakni menyediakan waktu dan tenaga dengan ikut serta membantu mengedarkan bantuan sebungkus nasi dan minuman kepada masyarakat yang membutuhkan berdasarkan petunjuk dan arahan yang telah ditentukan; c) donatur, sebagai pihak yang mampu memberikan bantuan sebungkus nasi maupun minuman secara sukarela.

Selain partisipasi, terdapat juga *antusiasme* yang melandasi warga masyarakat kota Yogyakarta. *Antusiasme* dalam hal ini berkenaan dengan kondisi yang ada di setiap individu serta gejala psikologis yang dialami masing-masing individu. *Antusiasme* merupakan perubahan energi yang ditandai dengan munculnya perasaan dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Mc Donald menegaskan pada dasarnya, *antusiasme* adalah

serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu individu sehingga seseorang tersebut pada akhirnya berminat dan ingin melakukan sesuatu kegiatan, apabila tidak berminat maka seseorang akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan minat itu (dalam Sardiman, 2010). Minat tersebut pada umumnya melandasi seseorang untuk melaksanakan suatu kegiatan, seperti yang dialami oleh warga masyarakat kota Yogyakarta yang kemudian terdorong untuk melaksanakan kegiatan ini.

Antusiasme tersebut terbukti dalam aktivitas berbagi nasi, bahwa setiap kesempatan berbagi nasi di hari Jumat malam tidak pernah sepi dari *Volunteer* pejuang nasi dan donatur sebungkus nasi. Selain itu, mereka cukup antusias dimulai dari saat mereka mulai membantu mengumpulkan bantuan dari donatur, menghitung jumlah bantuan, mencatat jumlah bantuan, menata bantuan hingga memberikan bantuan dengan berkeliling mengedarkan kepada masyarakat dengan penuh semangat.

Perlu diketahui, bahwa minat seseorang dalam melaksanakan kegiatan berbagi nasi ini dipengaruhi oleh berbagai alasan yang melatarbelakangi setiap individu. Adapun alasan tersebut diantaranya yakni karena mereka menyadari bahwa posisi mereka bukan sebagai orang yang dikatakan mampu, sehingga mereka memahami betul tentang kondisi yang dirasakan oleh masyarakat yang membutuhkan serta kekurangan. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk membantu masyarakat kota Yogyakarta dari kondisi tersebut atau setidaknya dapat meringankan beban masyarakat kota Yogyakarta.

b. Cuaca cerah.

Merupakan kondisi dari faktor eksternal yang mempengaruhi berbagai kegiatan khususnya kegiatan di luar ruangan (*outdoor*). Hal tersebut dikarenakan faktor cuaca seperti, temperatur yang sejuk, cuaca, dan pergerakan angin memang berpengaruh terhadap pelaksanaan kegiatan di lapangan serta memengaruhi keberlangsungan suatu kegiatan (Suwanto, 2011). Oleh karena itu, sebagai gerakan di lapangan kelancaran gerakan berbagi nasi ini bergantung kepada keadaan cuaca yang terjadi seperti di kota Yogyakarta. Dimana apabila kondisi cuaca cerah akan memperlancar kegiatan berbagi nasi serta mempengaruhi berbagai hal, antara lain terkait: a) ketersediaan sumber daya manusia, keadaan cuaca berdampak pada keadaan sumber daya manusia di lapangan khususnya jumlah *volunteer* berbagi nasi. b) Jumlah partisipasi *volunteer* tersebut kemudian mempengaruhi proses

mobilisasi bantuan; c) pengaruh cuaca mempengaruhi keadaan fisik bantuan, hal ini dikarenakan kondisi bantuan yang biasanya tersedia memiliki kondisi fisik yang mudah basah dan mudah rusak terlebih saat terjadi hujan maupun proses pendistribusian yang kurang baik

c. Lalu lintas lancar.

Menurut Gustavsson (2003), kondisi ekonomi yang dialami masyarakat tidak hanya berpengaruh pada keterbatasan pemenuhan kebutuhan, masalah finansial dan rendahnya tingkat pendidikan, namun juga berperpengaruh terhadap keadaan sosial suatu masyarakat. Keadaan sosial di masyarakat menjadi berbeda apabila adanya suatu tindakan berupa pemberian bantuan dari pihak seperti pemerintah, swasta, LSM dan komunitas. Namun, keadaan sosial tersebut juga dapat diperparah apabila lambatnya pemberian bantuan yakni terkait pengiriman bantuan (dikutip dalam Arief, 2006).

Kegiatan berbagi nasi merupakan kegiatan di luar ruangan dengan cara berpindah-pindah dari satu titik ke titik yang lain secara berkelompok. Oleh karena kegiatan berbagi nasi ini merupakan kondisi di luar ruangan dan cenderung di pinggir jalan, sehingga proses mobilisasi kegiatan ini sangat tinggi dan untuk memaksimalkan kegiatan ini memerlukan keadaan akses jalan yang memadai untuk kepentingan pendistribusian bantuan kepada target satu dengan yang lainnya. Kondisi lalu lintas yang lancar merupakan kondisi yang menguntungkan bagi kelancaran kegiatan di luar ruangan seperti aksi berbagi nasi serta memaksimalkan jumlah bantuan yang dapat didistribusikan kepada masyarakat. Selain untuk kemaksimalan kegiatan, akses lalu lintas ini juga berpengaruh pada waktu bantuan untuk sampai ke tangan masyarakat yang membutuhkan dan berhubungan dengan kondisi fisik bantuan tersebut.

Hal tersebut karena pada dasarnya faktor penundaan yang menyebabkan keterlambatan bantuan antaranya adalah jumlah kendaraan operasional yang tersedia, jumlah sumber daya manusia yang terlibat dalam proses distribusi, serta kapasitas dan kondisi jalan yang menghubungkan pusat bantuan dengan daerah dimana target bantuan akan disalurkan oleh sarana transportasi (Arief, 2006). Adapun pengaruh apabila terjadi keterlambatan kedatangan bantuan di lokasi dalam hal ini yakni dikhawatirkan bantuan akan rusak mengingat kondisi fisik bantuan tersebut sangat rentan.

2. Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia.

Sebagai organisasi, umumnya memiliki struktur organisasi yang jelas. Hal tersebut selain untuk kepentingan koordinasi internal pengurus, juga untuk kepentingan kegiatan di lapangan. Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta apabila dipandang sebagai organisasi memiliki perbedaan makna terkait struktur organisasi, hal itu dikarenakan Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta menempatkan organisasi di bidang keresmian seperti dalam organisasi informal, menurut Wursanto (2003:61) dalam organisasi informal merupakan organisasi yang dibentuk secara bebas dan spontan serta keanggotaannya bersifat sementara dikarenakan pembentukannya tidak direncanakan atas rencana yang matang dan jelas. Oleh karena itu, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta bukan merupakan sebuah organisasi formal melainkan organisasi informal yang menempatkan sebagai komunitas pergerakan di bidang sosial. Sehingga, komunitas tidak memiliki susunan keanggotaan maupun kegiatan yang terbentuk secara pasti.

Oleh karena Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta merupakan organisasi informal yang tidak memiliki struktur organisasi yang jelas, hal tersebut tentunya memiliki risiko terhadap ketersediaan sumber daya di lapangan karena terbatasnya sumber daya manusia. Selain itu, terkait risiko mengenai keterbatasan sumber daya manusia tersebut akan mempengaruhi kondisi di lapangan saat kegiatan berlangsung. Hal ini berkaitan dengan mobilisasi sumber daya maupun koordinasi kegiatan di lapangan karena mengingat jumlah bantuan yang tersedia relatif cukup banyak sementara ketersediaan sumber daya manusia terbatas, sehingga membutuhkan sumber daya manusia tambahan untuk menampung dan mengakomodir bantuan kepada masyarakat kota Yogyakarta.

b. Kondisi Fisik Bantuan.

Kondisi fisik bantuan ini sejatinya bukan merupakan suatu hambatan utama dalam kegiatan berbagi nasi, melainkan hanya sebuah pertimbangan yang timbul karena adanya suatu pertimbangan lain yang dianggap menjadi hal pokok. Adapun hal yang sebenarnya menjadi pertimbangan pokok tersebut adalah terkait keterbatasan sumber daya di lapangan. Keadaan terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta berusaha mencari solusi agar supaya bantuan tersebut dapat terdistribusi dengan baik dengan keadaan sumber daya manusia yang ada. Namun, ketika mulai mencari solusi dengan cara menyusun

strategi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta menemukan pertimbangan lain dan menjadi suatu hambatan.

Adapun hambatan dalam hal ini ini adalah kondisi fisik bantuan. Ketika sumber daya manusia terbatas, secara otomatis proses pendistribusian bantuan berlangsung cukup berat. Kondisi fisik bantuan tersebut yakni terkait bentuk dan keadaan fisik suatu bungkus bantuan yang akan didistribusikan ke masyarakat. Adapun jenis keadaan fisik bantuan yang menjadi permasalahan karena mudah rusak adalah nasi bungkus biasa/kertas dan nasi box.

c. Hujan.

Merupakan kondisi dari faktor eksternal yang sering mempengaruhi kegiatan berbagi nasi. pengaruh kondisi ini terhadap kegiatan berbagi nasi ini khususnya menghambat kegiatan berbagi nasi serta menjadi masalah yang cukup krusial dalam kegiatan ini.

Alasan keadaan hujan yang terjadi pada saat berlangsungnya kegiatan ini sehingga menjadi suatu hambatan kegiatan yakni hujan mempengaruhi berbagai hal, antara lain terkait: a) ketersediaan sumber daya manusia, keadaan hujan berdampak pada keadaan sumber daya manusia di lapangan khususnya jumlah *volunteer* berbagi nasi menjadi turun secara signifikan karena kondisi cuaca yang kurang baik menyebabkan motivasi *volunteer* menurun serta tidak sedikit yang menganggap kondisi cuaca seperti ini kurang tepat untuk melaksanakan kegiatan di luar ruangan (*outdoor*); b) menurunnya partisipasi *volunteer* tersebut kemudian mengakibatkan proses mobilisasi bantuan juga mengalami kesulitan; c) mencari target kegiatan karena ketika hujan para target mencari tempat yang susah untuk dijangkau pejuang nasi; d) mempengaruhi keadaan fisik bantuan dikarenakan hujan sering kali membasahi bungkus makanan dan terkadang merusak bungkus nasi hingga tidak jarang air hujan masuk dan bercampur dengan nasi. Sehingga kondisi ini membuat bantuan tersebut menjadi tidak layak untuk masyarakat.

d. Keterlambatan Bantuan ke Lokasi Berkumpulnya Komunitas.

Permasalahan terkait waktu kedatangan bantuan ke lokasi dalam hal ini adalah terlambatnya bantuan sampai di lokasi berkumpulnya Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta. Kejadian tersebut tentunya berpengaruh terhadap kegiatan berbagi nasi khususnya pada kondisi bantuan itu sendiri.

Adapun pengaruh keterlambatan bantuan ke lokasi pada saat berlangsungnya kegiatan ini

sehingga menjadi suatu hambatan kegiatan yakni terkait: a) kondisi bantuan yang sampai pada target kegiatan dalam hal ini adalah kondisi kelayakan bantuan yang sampai pada target, dimana kondisi bantuan ini dikhawatirkan akan menjadi basi atau tidak layak konsumsi oleh masyarakat; b) ketersediaan sumber daya manusia pada saat itu, dalam hal ini apabila bantuan yang sampai ke tempat berkumpul Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta mengalami keterlambatan dikhawatirkan kondisi sumber daya manusia sudah tidak mencukupi sehingga tidak dapat melayani kembali.

e. Paradigma Negatif di Mata Masyarakat Kota Yogyakarta.

Kegiatan berbagi nasi secara sukarela diselenggarakan dan dilakukan oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta dan warga masyarakat kota Yogyakarta sejatinya merupakan bentuk kepedulian atas keprihatinan yang dialami oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta terhadap masyarakat kota Yogyakarta yang berada di jalanan. Namun, dalam proses kegiatan berbagi nasi ini masih tetap memiliki hambatan selain sumber daya manusia yang tersedia juga paradigma negatif yang dimiliki oleh warga masyarakat kota Yogyakarta terhadap Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta maupun paradigma negatif yang dimiliki oleh *volunteer* pejuang nasi terhadap masyarakat kota Yogyakarta.

Paradigma negatif tersebut yakni, masyarakat kota Yogyakarta menganggap bahwa ketika ada orang atau kelompok hendak memberikan suatu bantuan kepada warga masyarakat kurang mampu di saat demikianlah terjadi paradigma negatif terjadi di tengah masyarakat yang menjustifikasi tentang status sosial yang mengarah pada orang atau kelompok yang memberikan bantuan merupakan orang kaya atau mampu dan warga atau masyarakat yang menerima bantuan merupakan orang miskin atau tidak mampu. Hal tersebut menyebabkan terjadinya jarak antara hubungan masyarakat kurang mampu dengan donatur di tengah kehidupan bermasyarakat, selain itu memberikan dampak yang buruk baik itu dari segi keberlangsungan kegiatan maupun nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Kontribusi Gerakan Berbagi Nasi Yogyakarta Bagi Masyarakat Kota Yogyakarta.

1. Memberikan Perhatian Pada Masyarakat Kurang Mampu.

Permasalahan sosial di kota Yogyakarta yang diakibatkan oleh faktor ekonomi adalah kemiskinan

dan pada akhirnya menimbulkan keadaan masyarakat yang memprihatinkan seperti tukang becak, buruh bangunan, gelandangan, pengemis, pengamen dan lain-lain yang tersebar hampir di setiap sudut kota Yogyakarta. Hal tersebut secara tidak langsung memberikan penjelasan bahwa kesejahteraan masyarakat kota Yogyakarta masih menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan.

Menurut data kemiskinan masyarakat miskin kota Yogyakarta pada Maret 2013 mengungkapkan jumlah penduduk miskin tercatat sebanyak 553 ribu orang. Jumlah tersebut terus mengalami kecenderungan yang menurun meskipun berfluktuasi sejalan dengan dinamika tingkat kesejahteraan penduduk kota Yogyakarta. Pada Maret 2015, jumlah penduduk miskin mengalami peningkatan yang signifikan menjadi 550 ribu orang dari periode September 2014 yang sebesar 532 ribu orang. Kemudian, pada periode September 2015 – Maret 2016 jumlah penduduk miskin kembali berfluktuasi dalam kisaran 485 ribu sampai dengan 494 ribu orang. Selanjutnya, sejak Maret 2016 sampai dengan Maret 2018 jumlah penduduk miskin di D.I. Yogyakarta turun secara konsisten menjadi 460 ribu penduduk (BPS, 18 November 2018). Kemudian, data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) kota Yogyakarta tahun 2017-2018 berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa terdapat Anak Jalanan sebanyak 348 Anak, Anak Terlantar sebanyak 13.960 Anak, Gelandangan sebanyak 236 Orang, Pemulung sebanyak 511 Orang, Pengemis sebanyak 170 Orang, Perempuan Rawan Sosial Ekonomi sebanyak 12.405 Orang (Dinas Sosial Yogyakarta, 2018). Selain itu, keadaan masyarakat kurang mampu yakni gelandangan, pengemis, pengamen, tukang becak, tukang parkir, dan buruh bangunan yang berada di pinggir jalan membuat masyarakat kota Yogyakarta turut prihatin.

Menanggapi permasalahan tersebut sejatinya pemerintah sebagai pihak yang berwenang telah mengupayakan berbagai kebijakan untuk masyarakat kota Yogyakarta agar tercipta kondisi masyarakat yang diharapkan. Adapun upaya yang dilakukan pemerintah yakni menanggulangi Kemiskinan, Gelandangan, Pengemis dan Pengangguran. Hal ini diwujudkan melalui pelaksanaan program penanggulangan kemiskinan berbasis pemberdayaan masyarakat dan program peningkatan kemandirian masyarakat melalui pendampingan usaha dan bantuan kredit atau modal kerja (Nurmasyitah, 2017). Namun, dampak kebijakan yang ditentukan pemerintah maupun solusi yang dilakukan pemerintah bagi masyarakat kota Yogyakarta kurang

signifikan. Oleh karena itu, masyarakat sipil kota Yogyakarta yang tergabung dalam Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta mengambil langkah nyata sebagai bentuk perhatian kepada masyarakat kurang mampu dengan melaksanakan aksi secara langsung dengan sumber daya yang adanya.

Kemudian maksud Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta sehingga mendorong terlaksananya kegiatan berbagi nasi sebagai bentuk perhatian masyarakat kota Yogyakarta yaitu, berangkat dari respon pemerintah terhadap kondisi masyarakat kota Yogyakarta yang dirasa cukup lamban dan apabila ada kebijakan yang diterapkan pemerintah untuk membantu masyarakat kurang mampu itu masih kurang efektif serta beragam kebijakan pemerintah yang tidak tepat sasaran. Hal itu Berdasarkan data BPS, bahwa angka eksklusif dan inklusif eror di DIY tergolong tinggi karena faktanya masih ada warga yang seharusnya menerima bantuan karena benar-benar miskin justru tidak menerima dan sebaliknya masyarakat yang dikategorikan mampu justru terdata sebagai penerima. Jumlah tidak tepat sasaran akibat data yang tidak valid mencapai 4%. Oleh karena itu, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta berusaha membantu pemerintah dengan berupaya membentuk aksi untuk memberikan pandangan kepada pemerintah bahwa masyarakat yang patut untuk dibantu adalah masyarakat yang sedemikian.

2. Membantu Mengenyangkan Perut Masyarakat Pekerja Malam Kota Yogyakarta.

Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta sangat mengapresiasi usaha yang dilakukan masyarakat Kota Yogyakarta untuk bertahan hidup dengan cara bekerja dalam hal ini adalah tukang becak, tukang parkir bahkan gelandangan sekalipun. Mereka bekerja dengan etos kerja yang sungguh luar biasa, meski sering dijumpai dan melihat mereka sedang tertidur di pinggir jalan, hal tersebut bagi Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta merupakan fenomena yang lazim terjadi karena Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta memaklumi kondisi mereka yang sedang kelelahan.

Selain itu, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta juga memaklumi permasalahan yang sedang masyarakat alami terutama saat mereka dalam kondisi berkerja. Permasalahan tersebut adalah masalah lapar saat di lingkungan tempat mereka bekerja. Kondisi bekerja hingga larut malam mereka tekuni untuk mencukupi kebutuhan hidup, namun di tengah kesibukan dalam bekerja tidak jarang merasa kelelahan dan membutuhkan makanan sementara pendapatan selama mereka bekerja dalam

1 (satu) hari hanya cukup untuk membeli makanan di hari itu dan tidak cukup untuk kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, mereka rela menahan rasa lapar demi pendapatan perhari tetap utuh agar dapat mencukupi kebutuhan keluarga dan untuk mengobati rasa lelah dan lapar tersebut mereka memilih tertidur. Oleh karena itu, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta berinisiatif untuk berupaya membantu mereka dengan sebungkus nasi agar masyarakat kota Yogyakarta tetap bersemangat dalam bekerja.

3. Meringankan Beban Masyarakat Kota Yogyakarta atau Para Pekerja Malam.

Permasalahan yang dialami masyarakat kurang mampu khususnya di kota Yogyakarta adalah masalah kemiskinan. Kondisi tersebut merupakan masalah pokok yang diupayakan agar tetap dapat meneruskan kehidupan keluarganya, namun permasalahan tersebut justru menimbulkan masalah yang lain sehingga menambah beban yang harus dipikul oleh masyarakat kurang mampu kota Yogyakarta. Adapun masalah lain tersebut berhubungan dengan kondisi kemiskinan yang mereka alami yakni keterbatasan finansial untuk kebutuhan makan selama bekerja.

Pada hakikatnya bekerja adalah cara untuk memenuhi kebutuhan hidup di masyarakat dan makanan adalah kebutuhan selama bekerja, namun tidak semua orang dapat dengan mudah mendapatkan makanan di tengah waktu mereka bekerja. Hal tersebut salah satunya karena faktor kondisi finansial yang dimiliki masyarakat kurang mampu terutama apabila tinggal di kota besar.

Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta sangat memahami dan turut prihatin dengan kondisi yang dialami oleh masyarakat kota Yogyakarta terutama bagi mereka yang merasa kurang beruntung dalam menyukupi kebutuhan hidup yang layak. Oleh karena itu, Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta berinisiatif untuk membantu sekaligus sebagai bentuk keprihatinan kepada masyarakat yang membutuhkan dengan cara memberi bantuan sebungkus nasi. Hal tersebut, tentunya oleh Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta bermaksud agar dapat membantu meringankan beban masyarakat dalam hal ini terkait kebutuhan makanan selama bekerja.

KESIMPULAN

Permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat kota Yogyakarta terutama dikarenakan oleh faktor ekonomi. Kemiskinan menjadi suatu masalah yang seakan sulit untuk dituntaskan dan menjadi persoalan yang selalu timbul di tengah

masyarakat. Berbagai pihak seperti pemerintah kota Yogyakarta telah melakukan upaya penanggulangan permasalahan kemiskinan, namun dampaknya bagi masyarakat kota Yogyakarta kurang signifikan bahkan cenderung sangat lamban dan tidak efisien. Sementara, dampak kemiskinan yang terjadi cukup signifikan bagi masyarakat kota Yogyakarta. Mengingat keadaan permasalahan masyarakat kota Yogyakarta tersebut seolah menjadi urgensi bagi semua pihak, namun peran pemerintah dinilai tidak cukup mampu untuk memikul permasalahan ini sendiri.

Munculnya komunitas berbagi nasi ini merupakan suatu reaksi masyarakat kota Yogyakarta yang memandang peran pemerintah yang kurang efektif dan efisien dalam mengentaskan kemiskinan kota Yogyakarta, dengan kata lain sebagai gerakan masyarakat kota Yogyakarta dalam menanggapi permasalahan di tengah masyarakat kota Yogyakarta.

Selain itu, munculnya gerakan komunitas ini juga merupakan sebuah upaya konkret yang dilakukan oleh masyarakat kota Yogyakarta sebagai pihak yang peduli terhadap permasalahan kemiskinan selain peran pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap keadaan masyarakat kurang mampu kota Yogyakarta. Namun terlepas dari kondisi peran pemerintah tersebut Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta menekankan alasan aksi berbagi nasi ini dilakukan yakni karena terdapat fakta yang menerangkan bahwa, keadaan masyarakat yang memiliki keterbatasan mencukupi kebutuhan sehari-hari dikarenakan masalah kemiskinan; adanya warga masyarakat yang mampu dan mau berdonasi namun tidak sempat waktu karena kesibukannya bekerja, beraktifitas dan beristirahat; makan sebagai kebutuhan saat bekerja bagi mereka yang bekerja hingga larut malam namun tidak sempat makan karena keterbatasan kemampuan finansial. Keadaan masyarakat yang demikianlah yang membuat Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta merasa prihatin dan tergerak untuk memberikan bantuan berupa sebungkus nasi.

Saran

Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta secara keseluruhan merupakan komunitas yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Adapun kegiatan berbagi nasi hanyalah sarana untuk memahami kondisi permasalahan sosial masyarakat secara langsung agar selanjutnya dapat ditentukan upaya tindakan yang tepat. Sehingga terkadang dalam aksinya Komunitas Berbagi Nasi Yogyakarta melakukan kegiatan yang beraneka ragam seperti

pendidikan bagi anak-anak kurang mampu, bakti sosial dan tanggap bencana. Namun, Penelitian ini hanya fokus pada kegiatan aksi berbagi nasi dimana hanya berkaitan dengan alasan yang mendasari aksi, faktor-faktor yang mempengaruhi aksi serta kontribusi aksi yang telah dirasakan oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan peneliti dalam mengolah data lapangan karena dirasa data yang ditemukan terlampau luas, namun sejatinya masih terdapat informasi lain tentang kondisi masyarakat kota Yogyakarta yang perlu untuk dikaji dan dianalisis yakni berkenaan dengan pendidikan moral masyarakat yang masih kurang. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian ini dapat berlanjut dan dikembangkan oleh peneliti yang lain khususnya dalam bidang pendidikan moral masyarakat untuk kemajuan mutu pendidikan masyarakat kota Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Prasetyo, A. (2014). *Volunterisme Pada Koalisi Pemuda Hijau Indonesia Regional Yogyakarta*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Yogyakarta. (2018). *Profil Kemiskinan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Tersedia di: <https://yogyakarta.bps.go.id/pressrelease>. Diakses pada 15 Juni 2018.
- Data PMKS dan PSKS 2017 Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). Tersedia di: <http://dinsos.jogjaprov.go.id/download/data-pmks-dan-psks-2017/?wpdmdl=3179>. Diakses pada 21 Juni 2018.
- Nurmasyitah, M. (2017). Upaya Pemerintah Dalam Menanggulangi Kemiskinan: *Jurnal Pesona Dasar*: Volume 1 (April 2017): 30-36.
- Kusuma, H. (2016). *Aplikasi Teori New Social Movement Pada Gerakan Lingkungan Di D.I Yogyakarta dan Bandung*. Tesis S2. Tidak diterbitkan. Universitas Gajah Mada.
- Hidayat, Rizal A. (2007). Gerakan Sosial Sebagai Agen Perubahan Sosial. *Forum Ilmiah Indonesia*. 4(1). 1-22.

- Suharko. (2006). *Gerakan Sosial: konsep, strategi, aktor, hambatan dan tantangan gerakan sosial di indonesia*. Malang: Averroes Press.
- Wijaya Hengki. 2018. *Analisis Data Kualitatif*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Sumaryadi, I Nyoman. (2010). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Citra Utama.
- Sugiyah. (2001). *Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional di Sekolah Dasar (SD) Negeri IV Wates, Kabupaten Kulon Progo*. Tesis S2. PPs – UNY.
- Sardiman, A.M, (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Mengajar*. Jakarta. PT. Jaya Grafindo Persada.
- Mayangsari, A. (2016). *Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi Di Kota Bandung*. Skripsi S1. Tidak diterbitkan. Universitas Kristen Maranatha.
- Suwarto, T. (2011). *Pengaruh Iklim dan Perubahannya Terhadap Destinasi Pariwisata Pantai Pangandaran*. Vol. 22(No. 1): 17-32.
- Arief, T. (2006). *Pengembangan Model Distribusi Barang Bantuan Kepada Korban Bencana Dengan Transportasi Darat Menggunakan Sistem Dinamik*. Tersedia di: <http://digilib.its.ac.id/public>. Diakses pada, 24 Maret 2019.
- Wursanto, Ig. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Andi Offset. Yogyakarta.